

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Relevansi Akuntansi adalah teori dasar pada relevansi nilai informasi akuntansi berasal dari clean surplus theory. Teori ini menyatakan terdapat hubungan antara nilai perusahaan dengan data-data akuntansi yang terdapat dalam laporan keuangan (Ohlson, 1995) yang dikutip dalam Azhmi (2014:4). Informasi memiliki kualitas yang relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, dan masa depan, atau mengoreksi, hasil evaluasi mereka dimasa lalu (Harahap, 2012:130). Informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan.

Informasi Akuntansi sebagai dasar dan pendukung dalam pengambilan sebuah keputusan dalam suatu perusahaan. Informasi akuntansi yang dihasilkan bukan hanya sebatas pada pelaporan keuangan sebagai bentuk pertanggung jawaban, namun juga sebagai instrumen pendukung pengambilan suatu keputusan di masa mendatang, juga peramalan laba. Secara sederhana, Informasi akuntansi adalah sebagai alat bantu dalam pengambilan suatu keputusan ekonomi dan juga detail keuangan.

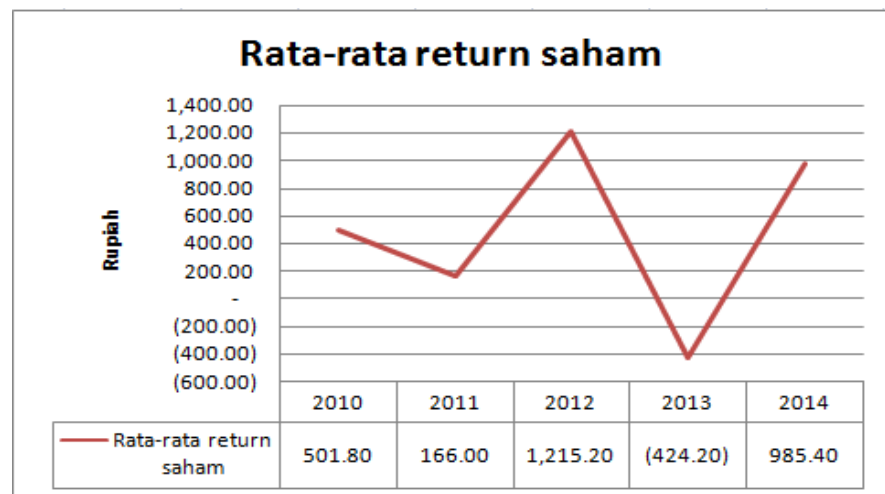
Informasi akuntansi yang juga bermanfaat bagi para investor adalah *return saham*. Bagi investor informasi mengenai tingkat fluktuatif suatu *return saham* sangat penting untuk pengambilan keputusan para investor untuk membeli, mempertahankan atau melepas saham tersebut berdasarkan kondisi *return saham*.

Return Saham adalah nilai yang diperoleh sebagai hasil dari aktivitas investasi. *Return* yang diharapkan berupa deviden untuk investasi saham dan pendapatan bunga untuk investasi di surat utang. *Return saham* merupakan tujuan utama investor untuk mendapatkan hasil dari investasi yang dilakukan oleh investor. Dengan adanya *Return Saham* yang cukup tinggi akan lebih menarik para investor untuk membeli saham tersebut. Oleh karena itu untuk dapat mengetahui seberapa besar tingkat pengembalian yang akan diperoleh investor, maka seorang investor perlu memprediksikan agar dapat mengetahui seberapa besar pengembalian yang akan diperolehnya.

Menurut Jogiyanto (2010:205), *Return saham* dibagi menjadi dua jenis, yaitu : (1) *return ekspektasi* adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh di masa mendatang, yang bersifatnya belum terjadi; (2) *return realisasi* adalah *return* yang telah terjadi, yang dihitung berdasarkan data historis, penting digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja perusahaan.

Keberadaan informasi akuntansi pada return saham dipandang oleh pemakai informasi akuntansi sebagai hal yang saling melengkapi guna mengevaluasi kinerja perusahaan. Informasi akuntansi pada *return saham* memiliki kandungan informasi akuntansi jika pada saat diumumkan ada reaksi pasar. Reaksi pasar ditunjukkan adanya perubahan harga sekuritas yang diukur dengan *return* yaitu nilai per bahan harga atau menggunakan *abnormal return*.

Fenomena yang terdapat pada rata-rata return saham dibawah ini terlihat dari gambar grafik rata-rata return saham dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2014.



Gambar 1.1 Grafik Return Saham

Dari grafik diatas terlihat bahwa rata-rata return saham untuk tahun 2010 return sahamnya mencapai 501.8 persen, tahun 2011 return sahamnya

mencapai 166.0 persen, tahun 2012 return sahamnya mencapai 1.215.2 persen, tahun 2013 return sahamnya mencapai (424.2) dan pada tahun 2014 return sahamnya mencapai 985.4 persen. Dari gambar grafik diatas juga terlihat bahwa rata-rata return saham dari tahun ke tahun mengalami fluktuatif dari yaitu dari tahun 2010-2014.

Dari grafik diatas terlihat bahwa rata-rata *Return Saham* untuk tahun 2010-2014 terjadinya fluktuatif disebabkan oleh terjadinya permintaan aluminium sheet dan embossed dari luar negri ke Indonesia naik secara meningkat, otomatis dengan meningkatnya harga secara serentak dan keseluruhan seperti itu maka harga saham akan ikut naik dan return saham yang akan diperoleh investor akan mengalami penurunan.

Dalam berinvestasi dengan cara mengitung *Return Saham* saja tidaklah cukup bagi para investor, karena kinerja perusahaan dari laporan keuangan pun juga perlu dipertimbangkan dan diperhatikan oleh para investor, karena terdapat juga beberapa faktor yang dapat memepengaruhi return saham pada kinerja perusahaan yaitu rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan tingkat suku bunga yang fluktuatif.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu indikator yang penting bagi proses merger perusahaan, Kinerja menunjukkan kemampuan manajemen perusahaan dalam pengelolaan modalnya. Karena semakin baik

tingkat kinerja keuangan suatu perusahaan maka diharapkan harga saham semakin meningkat dan akan memberikan keuntungan (*return*) saham bagi investor, karena *return saham* merupakan selisih antara harga saham sekarang dan harga saham sebelumnya.

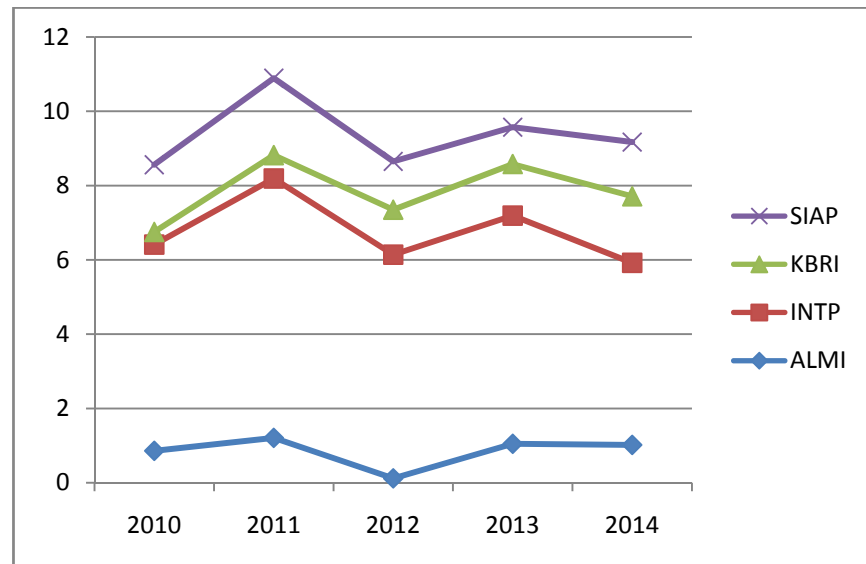
Menurut Ang (1997:18), Kinerja Perusahaan sendiri dapat diukur menggunakan beberapa analisis rasio keuangan, diantaranya : Rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas. Menurut Harahap (2008:298) rasio keuangan juga memiliki keunggulan karena rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan, dapat menjadi pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.

Rasio Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas. Riyanto (2008:25) menyatakan bahwa likuiditas adalah masalah yang berhubungan dengan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Dalam penelitian ini peneliti memilih salah satu jenis rasio dalam likuiditas yaitu *Current ratio (CR)*.

Current Ratio (CR) merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar dan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Secara konsep hubungan *Current ratio (CR)* menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya *current ratio* yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan (Sawir, 2009:10).

Lia Nirawati (2003), “ Pengaruh *Debt to Equity Ratio, Current Ratio, Earning Per Share, dan Return On Assets* terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Property Yang Go Publik di Bursa Efek Jakarta”. Hasil hipotesa menunjukkan bahwa Secara simultan *Debt to Equity Ratio, Current Ratio, Earning Per Share dan Return On Assets* berpengaruh nyata terhadap harga saham dan secara parsial variabel *Debt to Equity Ratio dan Current Ratio* berpengaruh nyata terhadap harga saham.



Sumber: data diolah

Gambar 1.2 *Current Ratio (CR)*

Berdasarkan gambar grafik di atas bahwa tingkat *Current Ratio (CR)* pada empat perusahaan industri dasar dan kimia ini mengalami fluktuatif dari tahun ketahun.

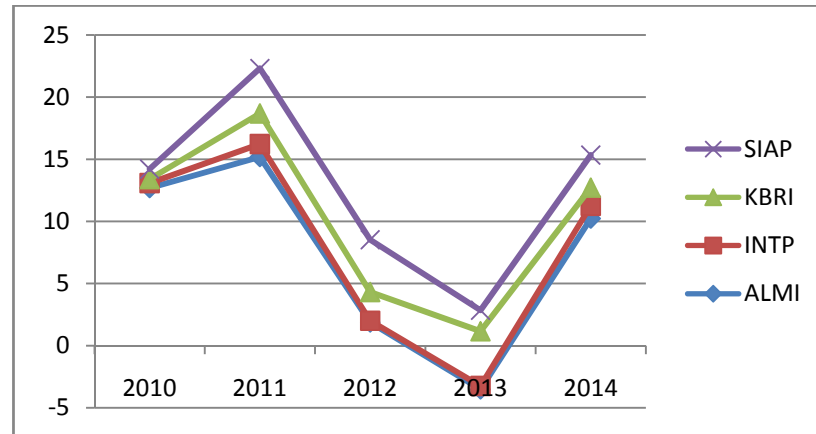
Rasio Profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan besarnya laba yang diperoleh sebuah perusahaan dalam periode tertentu. Rasio ini digunakan untuk menilai seberapa efisien pengelola perusahaan dapat mencari keuntungan atau laba untuk setiap penjualan yang dilakukan. Rasio ini merupakan ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melakukan peningkatan penjualan dan menekan biaya-biaya yang terjadi. Selain itu, rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam

memanfaatkan seluruh dana yang dimilikinya untuk mendapatkan keuntungan maksimal. Dalam penelitian ini peneliti memilih salah satu jenis rasio dalam Profitabilitas yaitu *Return On Asset (ROA)*.

Return On Asset (ROA) merupakan rasio antara saldo laba bersih setelah pajak dengan jumlah asset perusahaan secara keseluruhan. ROA juga menggambarkan sejauh mana tingkat pengembalian dari seluruh asset yang dimiliki perusahaan.

Secara konsep hubungan *Return On Asset (ROA)* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Besarnya perhitungan pengembalian atas aktiva menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tersedia bagi para pemegang saham biasa dengan seluruh aktiva yang dimilikinya.

Gibson (2001:288), "*Return On assets measures the firm's ability to utilize its assets to create profits by comparing profit with the assets that generate the profits*". Gibson memaparkan bahwa rasio ROA merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan aktiva yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan pendapatan dengan membandingkan pendapatan dengan aktiva yang dipakai perusahaan untuk menghasilkan pendapatan.



Sumber: data diolah.

Gambar 1.3 Return On Asset (ROA)

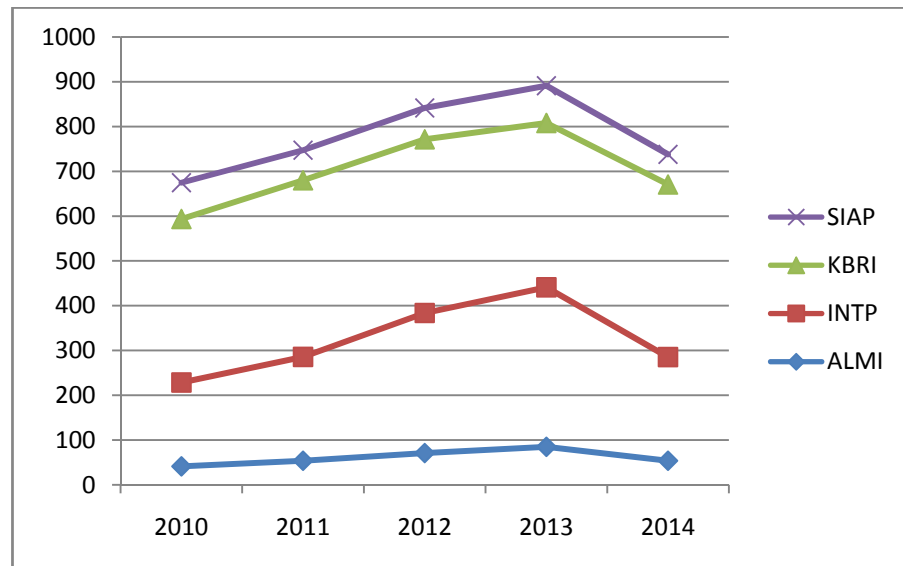
Berdasarkan gambar grafik di atas bahwa tingkat *Return On Asset* (ROA) pada empat perusahaan industri dasar dan kimia ini mengalami fluktuatif dari tahun ketahun.

Rasio Solvabilitas atau leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Dalam penelitian ini peneliti memilih salah satu jenis rasio dalam Solvabilitas yaitu *Debt to Equity Ratio (DER)*.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas.

Secara konsep hubungan *Debt to Equity Ratio (DER)* suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila sekiranya perusahaan dilikuidasi. Suatu perusahaan yang *solvable* berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya begitu pula sebaliknya perusahaan yang tidak mempunyai kekayaan yang cukup untuk membayar hutang-hutangnya disebut perusahaan yang *insolvable*.

Edi Subiyantoro (2003, vol.5, No.2, Hal. 171-180) “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham (Kasus Perusahaan Jasa Perhotelan yang terdaftar di Pasar Modal Indonesia)”. Disimpulkan bahwa model persamaan dalam penelitian ini cukup signifikan meskipun hubungan yang terjadi antara harga saham dan faktor-faktor yang mempengaruhinya bersifat relatif lemah.



Sumber: data diolah.

Gambar 1.4 Debt To Equity Ratio (DER)

Berdasarkan gambar grafik di atas bahwa tingkat *Debt To Equity Ratio* (*DER*) pada empat perusahaan industri dasar dan kimia ini mengalami fluktuatif dari tahun ketahun.

Suku Bunga adalah harga yang harus dibayar apabila terjadi pertukaran antara satu Rupiah sekarang dan satu Rupiah nanti, Menurut Boediono (1996 : 76). Adanya kenaikan Suku Bunga yang tidak wajar akan menyulitkan dunia usaha untuk membayar beban bunga dan kewajiban, karena Suku Bunga yang tinggi akan menambah beban bagi perusahaan sehingga secara langsung akan mengurangi profit perusahaan. (Kasmir, 2008:131), bunga bank adalah sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank

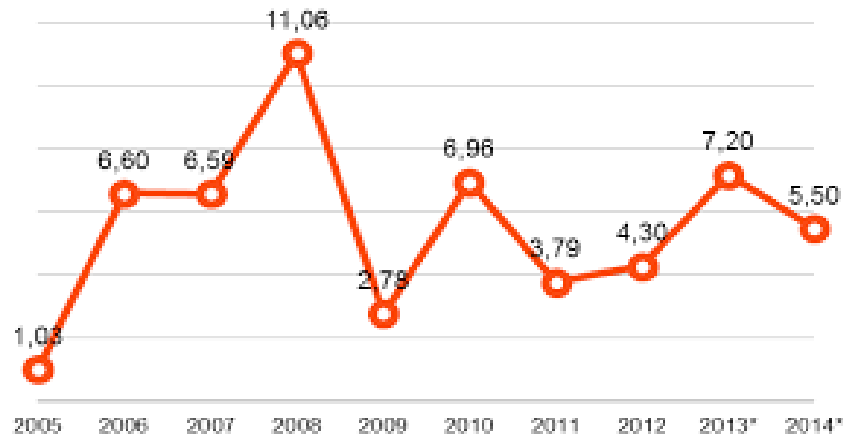
yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman).

Secara konsep hubungan suku bunga secara umum dapat dikatakan bahwa semakin rendahnya Suku Bunga maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi karena intensitas aliran dana yang akan meningkat. Dengan demikian Suku Bunga dan keuntungan yang diisyaratkan merupakan variabel penting yang sangat berpengaruh terhadap keputusan para investor, dimana berdampak terhadap keinginan investor untuk melakukan investasi portofolio di pasar modal dengan Suku Bunga yang rendah. Kenaikan suku bunga juga dapat mendorong harga saham ke bawah. Kenaikan suku bunga akan meningkatkan beban bunga emiten, sehingga perolehan laba menurun. Selain itu, pada saat suku bunga tinggi, biaya produksi meningkat, harga produk menjadi lebih mahal, dan konsumen akan menunda pembelian, akibatnya penjualan perusahaan menurun. Penurunan penjualan dan penurunan laba ini akan menekan harga saham sehingga mempengaruhi *return saham*.

Dari penelitian sebelumnya menurut Tandelilin (2001:213), Suku Bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan-kesempatan investasi yang ada tidak akan

menarik lagi. Suku Bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang akan ditanggung oleh perusahaan. Di samping itu, Suku Bunga yang tinggi juga akan menyebabkan return yang diisyaratkan investor dari suatu investasi akan meningkat. Secara umum dapat dikatakan bahwa makin rendahnya Suku Bunga maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi karena intensitas aliran dana yang akan meningkat.

Suku atau rasio bunga dipengaruhi oleh dua faktor yaitu permintaan investasi modal dari sektor bisnis yang utama, dan penawaran tabungan. Bunga majemuk artinya adalah nilai pinjaman pokok yang terus berubah pada setiap akhir periode dengan perhitungan bunga yang bertambah. Dengan demikian, masyarakat yang mempunyai penghasilan lebih dapat menginvestasikan dananya kepada bank, sementara masyarakat yang membutuhkan modal mempunyai pilihan untuk mengambil kredit pada bank. Konsekuensi masyarakat yang meminjam dana adalah harus melunasi jumlah pinjaman ditambah bunga sebagai harga dana yang dipinjam.



Gambar 1.5 Suku Bunga

Berdasarkan gambar grafik di atas bahwa tingkat Suku Bunga pada perusahaan industri dasar dan kimia ini mengalami fluktuatif dari tahun ketahun.

Alasan penulis memilih perusahaan industri dasar dan kimia sebagai objek penelitian adalah disebabkan karena perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdiri dari berbagai sub sektor industri sehingga dapat mencerminkan reaksi pasar modal secara keseluruhan. Perusahaan manufaktur juga memiliki jumlah perusahaan terbanyak di Bursa Efek Indonesia. Di samping itu pemilihan perusahaan industri dasar dan kimia sebagai objek penelitian dikarenakan sesuai dengan fakta yang telah dijelaskan, kasus yang melibatkan perusahaan industri dasar dan kimia lebih banyak atau mendominasi jika dibandingkan dengan perusahaan lainnya.

Motivasi penulis adalah untuk menguji kembali pengaruh kinerja perusahaan dan tingkat suku bunga terhadap return saham, dalam hasil penelitian terdahulu yang meneliti variabel yang sama hasilnya terdapat berbeda-beda, sehingga penulis tertarik untuk mengambil skripsi dengan judul **“Pengaruh Kinerja Perusahaan dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Return Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis dapat menarik kesimpulan untuk identifikasi masalah sebagai berikut:

1. *Return saham* untuk industri dasar dan kimia cenderung mengalami fluktuatif pada tahun 2010-2014.
2. Tingkat likuiditas yang diwakili oleh *Current Ratio (CR)* cenderung fluktuatif.
3. Tingkat profitabilitas yang diwakili oleh *Return On Asset (ROA)* cenderung fluktuatif.
4. Tingkat solvabilitas yang diwakili oleh *Debt to Equity Ratio (DER)* cenderung fluktuatif.
5. Tingkat Suku bunga yang cenderung naik turun (fluktuatif).

1.3 Pembatasan Masalah

1. Dalam penelitian ini peneliti hanya akan membahas mengenai variabel-variabel kinerja perusahaan dan tingkat suku bunga sebagai variabel independen dan return saham sebagai variabel dependen.
2. Peneliti hanya menggunakan laporan keuangan tahunan pada perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI, untuk tingkat suku bunga menggunakan BPS dan BI.
3. Peneliti hanya meneliti pada perusahaan industri dasar dan kimia pada periode 2010 sampai 2014.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara *Current Ratio (CR)*, *Return On Asset (ROA)*, *Dept to Equity Ratio (DER)*, dan tingkat suku bunga secara simultan terhadap *Return Saham* ?
2. Apakah terdapat pengaruh antara *Current Ratio (CR)* terhadap *Return Saham* ?

3. Apakah terdapat pengaruh antara *Return On Asset (ROA)* terhadap *Return Saham* ?
4. Apakah terdapat pengaruh antara *Dept to Equity Ratio (DER)* terhadap *Return Saham* ?
5. Apakah Terdapat pengaruh antara tingkat Suku Bunga terhadap *Return Saham* ?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka pada penelitian ini yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh antara *Current Ratio (CR)*, *Return On Asset (ROA)*, *Dept to Equity Ratio (DER)*, dan tingkat suku bunga secara simultan terhadap *Return Saham* ?
2. Untuk menguji pengaruh antara *Current Ratio (CR)* terhadap *Return Saham* ?
3. Untuk menguji pengaruh antara *Return On Asset (ROA)* terhadap *Return Saham* ?
4. Untuk menguji pengaruh antara *Dept to Equity Ratio (DER)* terhadap *Return Saham* ?

5. Untuk menguji pengaruh antara tingkat Suku Bunga terhadap *Return Saham* ?

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan nantinya akan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yang antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan informasi baru dalam mempertimbangkan aspek-aspek yang perlu dipertimbangkan dalam investasi pada perusahaan industri dasar dan kimia.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk melihat bagaimana pentingnya pengaruh kinerja perusahaan dan tingkat suku bunga terhadap return saham.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.